



**Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam**

Vol. 3 No.2 Oktober 2025

E-ISSN: 2986-2981

## **PENERAPAN *FAMMI BISYAUQIN* DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN PUTRI JOGOROTO: KAJIAN LIVING HADITS**

**Alyssa Qothrunnada<sup>1</sup>, Amrulloh Amrulloh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

Corresponding E-mail: [alyssaqothrunnadaj@gmail.com](mailto:alyssaqothrunnadaj@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

This study discusses the Fammi Bisyaui tradition at the Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto Islamic Boarding School in Jombang as a means of implementing Living Hadith in Al-Qur'an education. Fammi Bisyaui is a method of reciting and memorizing the Al-Qur'an that is rooted in the practices of the salaf scholars and has a basis in hadith about the importance of maintaining memorization so that it is not easily lost. Unlike previous studies that emphasized the technical effectiveness of this method, this study highlights the hadith dimension and the social construction behind it. Using a qualitative approach with a Living Hadith perspective, this study combines Hadith and ethnography to explore the experiences of students, the process of meaning transmission, and religious symbols in the implementation of this tradition. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of pesantren activities. The results of this study that Fammi Bisyaui is not merely a method of memorization maintenance, but also a means of spiritual strengthening, character building, and the actualization of hadith in pesantren life. These findings contribute new insights to the study of Living Hadith while enriching the discourse on Al-Qur'an learning methods in pesantren environments.

**Keywords:** *Hadith, Fammi Bisyaui, Living Hadith, Pesantren, Tradition*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v3i2.501

---

## Pendahuluan

Pada masa Sayyidina Ali karramallahu wajhah, istilah *Fammi Bisyaunin* (فمي بشوق) yang berarti “mulutku dalam kerinduan membaca al-Qur’an” merujuk pada pola pembagian bacaan al-Qur’an untuk khataman mingguan: huruf *fa* (al-Fatihah) untuk hari Jumat, *mim* (al-Ma’idah) untuk Sabtu, *ya* (Yunus) untuk Ahad, *ba* (Bani Isra’il/Al-Isra’) untuk Senin, *syin* (Asy-Syu’ara’) untuk Selasa, dan *qaf* (Qaf) hingga akhir al-Qur’an untuk Kamis (Syaikh Ali Al-Qari, t.t.). Namun, di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri Jogoroto, Jombang, penerapannya mengalami perubahan. Para santri membaca al-Qur’an sebanyak lima juz setiap hari, dimulai pada hari Sabtu dan khatam pada hari Kamis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tradisi *Fammi Bisyaunin* tidak lagi mengikuti pola historis yang bersumber dari masa sahabat, melainkan diadaptasi sesuai kebutuhan dan kondisi pesantren, sehingga terjadi peralihan baik dari segi fungsi maupun praktiknya (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Dewasa ini, dinamika perkembangan tradisi keagamaan di pesantren-pesantren Indonesia, praktik penghidupan hadis (*Living Hadis*) terus menemukan bentuk-bentuk ekspresinya yang khas dan sarat makna. Ilmu Living Hadis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala al-Quran dan hadits di tengah kehidupan umat manusia. Objek kajiannya adalah bagaimana al-Quran dan hadis hidup dan memengaruhi kehidupan serta kebudayaan masyarakat (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2023). Salah satu fenomena yang menonjol hadir di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri Jogoroto, Jombang, melalui tradisi *Fammi Bisyaunin*, sebuah aktivitas tadarus Al-Qur’an yang bukan sekadar rutinitas membaca, melainkan momentum penghayatan menghafal yang mendalam (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Sebuah proses belajar-mengajar dikatakan berhasil apabila menggunakan metode yang tepat, dan suatu metode dianggap baik bila mampu mengantarkan pada tujuan yang diinginkan (Inayah Khulatifah., 2021). Jenis – jenis metode belajar yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dan psikologi cukup banyak. Salah satu diantaranya adalah belajar dengan menghafal (*Rote learning*) suatu teknik pembelajaran yang memfokuskan kepada aktivitas menghafal (Suyono Hariyanto, 2015). Belajar jenis ini diperlukan misalnya belajar menghafal ayat – ayat Al – Qur’an.

Dalam memelihara hafalan Al-Qur’an, diperlukan metode khusus yang bukan hanya menuntun proses pengajaran, tetapi juga memastikan daya ingat santri tetap terjaga (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Majdi Faruq Ubaid, yang mengungkapkan bahwa *rata-rata seseorang akan melupakan hingga 80% dari apa yang telah disaksikan dan dihafalkan hanya dalam rentang 1 hingga 24 jam pertama*. Fakta ilmiah ini menjadi alarm penting bahwa hafalan yang tidak dibarengi pengulangan dan pembiasaan intensif akan cepat memudar (Majdi Ubaid Al-Hafidz, t.t.).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *Fammi Bisyaunin* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto dapat dipahami sebagai bentuk implementasi *Living Hadis*. Selama ini, kajian mengenai *Fammi Bisyaunin* lebih banyak difokuskan pada aspek teknis efektivitasnya dalam menjaga hafalan, sehingga dimensi hadis yang melatari praktik tersebut belum banyak ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hadis-hadis yang menjadi dasar dan inspirasi lahirnya tradisi *Fammi Bisyaunin*, sekaligus menganalisis praktiknya sebagai wujud *Living Hadis* di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menjelaskan relevansi tradisi tersebut terhadap pembentukan kualitas hafalan, karakter, serta kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas kajian *Living Hadis* di ranah pendidikan pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap efektivitas metode *Fammi Bisyaunin* dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidatun Nihayah, dkk. dalam artikelnya "*Implementasi Metode Fami Bisyaunin dalam Memelihara Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Sumberrejo Bojonegoro*" mengungkapkan bahwa metode ini merupakan salah satu cara paling efektif dalam memelihara hafalan, karena mampu membiasakan lisan santri untuk terampil membaca Al-Qur'an sehingga hafalan lebih mudah direkam dan terjaga.

Senada dengan itu, Muhammad Syamsul Arif dalam skripsinya "*Implementasi Metode Fami Bisyaunin dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo*" menemukan bahwa kualitas hafalan santri mengalami peningkatan signifikan, ditunjukkan dengan indikator seperti kefasihan (*fasahah*) dan kelancaran hafalan (Muhammad Syamsul Arif, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisrina Rafifah Hagnanto dan Triono Ali Mustofa berjudul "*Implementasi Metode Fammi Bisyaunin untuk Hafalan Santri Kelas IX PPTQ Al Rasyid Kartasura*" menegaskan bahwa penerapan metode ini terbukti efektif dalam menambah jumlah hafalan sekaligus memperbaiki kualitas bacaan santri (Nisrina Rafifah Hagnanto & Triono Ali Mustofa, 2024).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan metode *Fammi Bisyaunin* dalam perspektif *Living Hadis*. Penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas metode dari sisi teknis hafalan, tetapi juga mengkaji dimensi hadis yang melatari praktik tersebut serta relevansinya dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas kajian *Living Hadis* sekaligus memperkaya diskursus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Fammi Bisyaunin* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto tidak hanya efektif dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi *living hadis*. Pelaksanaan tadarus mingguan

yang berpola khataman ini terbukti membantu santri mempertahankan hafalan, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Tradisi ini menegaskan bahwa nilai-nilai hadis tentang pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an benar-benar hidup dan dipraktikkan dalam keseharian pesantren.

### **Metode Penelitian**

Living hadis merupakan fenomena sosial-keagamaan berupa praktik, tradisi, atau ekspresi budaya yang bersumber dari teks hadis atau terinspirasi oleh pemaknaannya di kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan aktualisasi hadis dalam ruang sosial sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik hidup yang dinamis (Junianto dkk., 2024). Ilmu Living Hadis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala al-Quran dan hadits di tengah kehidupan umat manusia. Objek kajiannya adalah bagaimana al-Quran dan hadis hidup dan memengaruhi kehidupan serta kebudayaan masyarakat (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2023). Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial menjadi kerangka analisis yang relevan. Teori ini menegaskan bahwa realitas sosial—termasuk norma, nilai, dan makna—bukanlah entitas yang hadir secara inheren, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis (Qudsy, 2016).

Pendekatan living hadis dalam penelitian ini dipadukan dengan metode etnografi, sehingga analisis teks hadis tidak berhenti pada kajian normatif, tetapi juga dipahami melalui pengalaman, interaksi sosial, dan simbol-simbol yang hidup di kalangan santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menelaah hadis sebagai teks, tetapi juga mengkaji bagaimana hadis tersebut dimaknai, dipraktikkan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pendekatan etnografi. Kolaborasi ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif antara dimensi normatif (teks hadis) dan dimensi empiris (praktik sosial).

Penerapan teori konstruksi sosial dalam penelitian *living hadis* memungkinkan pemahaman bahwa hadis tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan yang statis, tetapi juga sebagai produk konstruksi sosial yang terus berkembang dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, praktik dan pemaknaan hadis dipahami sebagai hasil dialektika antara teks dan konteks, yang tercipta melalui proses sosial, historis, dan kultural yang mengiringi kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif living hadis untuk menelaah praktik *Fammi Bisyauiqin* sebagai wujud pengamalan hadis dalam keseharian santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto. Secara interdisipliner, penelitian ini memadukan pendekatan etnografi untuk menggali pengalaman makna subjektif para santri dalam menjalankan tradisi *Fammi Bisyauiqin*; pendekatan sosiologi pengetahuan untuk menelaah proses konstruksi sosial, transmisi makna, dan legitimasi

nilai-nilai hadis yang melandasi praktik tersebut; serta pendekatan etnografi untuk mengamati secara mendalam dinamika keseharian, interaksi sosial, serta simbol-simbol keagamaan yang mengiringi pelaksanaan tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas pesantren, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna mengungkap keterkaitan antara teks hadis, pemaknaan sosial, dan praktik keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 hingga 28 September 2025 dengan rentang waktu delapan hari. Selama periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan mulai dari observasi langsung, wawancara mendalam, hingga dokumentasi aktivitas santri dalam pelaksanaan tradisi *Fammi Bisyaunin* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto. Rentang waktu tersebut dipilih untuk menangkap dinamika pelaksanaan kegiatan secara utuh, termasuk proses pembelajaran, interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai hadis yang berlangsung dalam keseharian para santri dan pengasuh pesantren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Profil Pesantren Hamalatul Qur'an**



**Gambar 1.1 Suasana Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an saat melaksanakan kegiatan Fammi Bisyaunin**

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) merupakan salah satu pesantren muda yang berkembang pesat di Kabupaten Jombang. Lembaga ini berlokasi di Jl. Raya Jogoroto No. 11 RT 010/RW 005 Dusun Sumberbendo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, sekitar 7 kilometer ke arah selatan dari pusat Kota Jombang. Secara geografis, PPHQ menempati kawasan yang strategis karena berada tepat di tepi jalan raya yang membentang dari barat ke timur. Posisi ini memudahkan akses transportasi dan meningkatkan visibilitas lembaga, mengingat jalur tersebut ramai dilalui masyarakat dari berbagai wilayah.



Setidaknya terdapat tiga faktor yang menegaskan keunggulan lokasi PPHQ. Pertama, jalur utama ini menghubungkan kawasan Diwek–Mojoagung–Jogoroto, sekaligus menjadi lintasan penting antar-desa. Kedua, letaknya berdekatan dengan jalur penghubung menuju Malang, Tulungagung, dan Kediri. Ketiga, keberadaan pesantren yang berdiri persis di pinggir jalan raya menjadikannya mudah dikenali dan dijangkau oleh masyarakat luas.

PPHQ berada di bawah kepemimpinan KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten. Visi pesantren dirumuskan sebagai upaya *“membantu santri dhuafa menjadi insan kamil hamilil Qur’an, baik secara lafzh, makna, maupun amalan”*. Dalam konteks kelembagaan, visi tersebut dimaknai sebagai orientasi untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi hafalan Al-Qur’an yang kuat sekaligus kemampuan akademik yang mendukung pengembangan karier di bidang pendidikan, sosial, dan keilmuan.

Untuk menjamin standar mutu, PPHQ menerapkan pembinaan fasahah (ketepatan pelafalan) secara ketat. Para santri tidak hanya ditargetkan menghafal seluruh Al-Qur’an, tetapi juga memastikan ketepatan bacaan sesuai kaidah *haqqut tilawah* berdasarkan standar qira’ah muwahahadah versi Madrasatul Qur’an Tebuireng, yang diwariskan oleh Hadhratus Syaikh KH. Yusuf Masyhar, pendiri Madrasatul Qur’an Tebuireng, yang menekankan keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan hafalan (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Proses tahfiz didukung oleh jadwal pembelajaran harian yang terstruktur. Aktivitas seperti salat tahajud berjamaah dengan maqra’ setengah juz, salat duha berjamaah, serta pembacaan *aurad* seperti *Fammi Bisyauqin*, berfungsi sebagai metode pelatihan intensitas bacaan. Pola ini bertujuan untuk melatih daya tahan, konsistensi, dan ketepatan hafalan, sehingga santri terbiasa membaca Al-Qur’an dalam jumlah besar tanpa menurunkan kualitas.

Dengan pendekatan manajemen yang sistematis, metode pembelajaran yang terukur, serta standar mutu bacaan yang ketat, Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto menegaskan dirinya sebagai model pendidikan tahfiz cepat berbasis kualitas. Kehadiran PPHQ menunjukkan bahwa pesantren modern dapat mengintegrasikan efisiensi waktu, kualitas akademik, dan ketepatan metode dalam mencetak penghafal Al-Qur’an yang kompeten.

## **B. Proses Transmisi Metode Fammi Bisyauqin di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto**

Tradisi Fammi Bisyauqin di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri Jogoroto bermula pada tahun 2011, bertepatan dengan pendirian pesantren tersebut. Gagasan ini lahir dari inisiatif langsung pendiri pesantren, KH. Ainul Yaqin, yang menghendaki adanya metode pembelajaran Al-Qur’an yang tidak hanya menekankan pada ketepatan bacaan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan kecintaan

mendalam terhadap Al-Qur'an di kalangan para santri (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Kondisi sosial budaya masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuknya. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana nilai, norma, dan praktik pendidikan diterima serta dijalankan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya, karena keduanya saling memengaruhi dalam proses pembentukan karakter individu maupun komunitas (Buska & Prihartini, 2019).

Struktur genealogi pemikiran yang melatarbelakangi tradisi pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berakar dari gagasan pengasuh pesantren. Pengasuh berperan sebagai figur sentral sekaligus pemilik ide yang kemudian dituangkan ke dalam sistem pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya santri yang ada. Dengan demikian, posisi pengasuh tidak hanya sebagai inovator yang melahirkan gagasan, tetapi juga sebagai manajer dalam mengatur jalannya sistem serta sebagai transformator yang mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada santri hingga menjadikannya tradisi pendidikan yang berkesinambungan (Rudik & Rois, 2021).

Salah satu wujud konkret dari gagasan tersebut adalah lahirnya metode *Fammi Bisyaunin*, yakni corak pembelajaran al-Qur'an yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto. Berdasarkan informan, bahwa metode ini menghidupkan tradisi *tilawah jama'i* (membaca bersama) dengan penuh kekhidmatan, sesuai dengan sabda Nabi ﷺ (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya" (Abū Dā'ūd al-Sijistānī, 1896).

Hadis riwayat Abu Hurairah ini tidak muncul karena peristiwa khusus, melainkan merupakan sabda Nabi ﷺ dalam rangka mendorong umat Islam untuk menghidupkan masjid sebagai pusat ibadah, ilmu, dan kebersamaan (Umar, 2019). Dalam rangkaian hadis yang sama, Rasulullah juga menekankan keutamaan meringankan kesulitan seorang mukmin, menutup aib saudaranya, memberi kelonggaran bagi orang yang berhutang, hingga menuntut ilmu dengan niat ikhlas (Abu Zakariyya Muhyiddin An - Nawawi, 1392). Dalam konteks itulah, Nabi ﷺ bersabda bahwa setiap kaum yang berkumpul di rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an akan mendapatkan empat karunia sekaligus: turunnya sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan makhluk-Nya yang mulia. Hadis ini menegaskan nilai besar berkumpul dalam majelis al-Qur'an, baik dari sisi agama maupun sosial.

Dengan demikian, *asbābul wurūd* hadis ini dapat dipahami sebagai dorongan Nabi ﷺ untuk menghidupkan majelis ilmu dan al-Qur'an di masjid, sehingga hadis ini menjadi dasar penting dalam tradisi pendidikan Islam, termasuk praktik tadarus dan kajian Qur'an di pesantren. Begitu pula Nabi Muhammad Saw. mengibaratkan penghafal Al-Qur'an seperti pemburu di hutan, yang apabila pemburu tersebut hanya fokus pada binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruan, maka hasil buruan akan lepas. Begitu pula penghafal Al-Qur'an, jika hanya fokus pada hafalan baru, sedangkan hafalan yang lama ditinggalkan, maka hafalan tersebut akan hilang<sup>1</sup>. Hal ini selaras dengan Hadist Nabi Saw :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ» (al-Bukhārī, 1981).

Ibnu Umar -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat. Jika dia menjaganya, maka dia dapat menahannya. Tetapi jika dia melepaskannya, unta itu akan pergi."

Hadis tentang "perumpamaan pemilik al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat" diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar. Hadis ini tidak memiliki sebab khusus yang melatarinya, melainkan merupakan bentuk pengajaran umum Nabi ﷺ untuk menekankan pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an. Dalam kehidupan masyarakat Arab kala itu, unta adalah hewan yang sangat dikenal: apabila diikat dengan kuat maka akan tetap bersama pemiliknya, tetapi jika dilepas ia akan segera pergi. Analogi ini digunakan Nabi ﷺ agar umat Islam memahami bahwa hafalan al-Qur'an membutuhkan

<sup>1</sup> Hamidatun Nihayah dkk., "Implementasi Metode Fami Bisyaquin dalam Memelihara Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Sumberrejo Bojonegoro," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023.



ikatan yang kuat melalui pengulangan (murāja'ah) dan pembiasaan yang berkesinambungan (Abu Zakariyya Muhyiddin An - Nawawi, 1392).

Dengan demikian, *asbābul wurūd* hadis ini dapat dipahami sebagai dorongan Rasulullah ﷺ agar para penghafal al-Qur'an tidak hanya puas dengan menghafalnya sekali, tetapi terus menjaganya dengan membaca, mengulang, dan mendalaminya. Pesan ini sekaligus memperingatkan bahaya kelalaian, karena hafalan yang tidak dirawat akan mudah hilang dari ingatan. Praktik ini dilaksanakan dengan cara seluruh santri membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersuara lantang sehingga menghasilkan gema bacaan yang menggugah semangat dan menciptakan suasana ruhani yang kuat. Tradisi membaca dengan suara lantang ini secara tidak langsung merepresentasikan sabda Nabi Muhammad :

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا أَذِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ»

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, ‘Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan Nabi yang indah suaranya melantunkan Al-Quran dan mengeraskannya. (al-Bukhārī, 1981)”

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode *Fammi Bisyauiqin* yang berkembang di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bukan hanya sekadar inovasi dalam pembelajaran al-Qur'an, melainkan juga merupakan wujud nyata dari praktik *living hadith*. Tradisi ini berakar pada tiga hadis penting yang menjadi landasan pijakan: pertama, hadis tentang keutamaan berkumpul dalam majelis al-Qur'an yang menghadirkan sakinah, rahmat, dan keberkahan; kedua, hadis yang menegaskan pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an sebagaimana pemilik unta yang terikat kuat agar tidak lepas; dan ketiga, hadis yang menganjurkan pembacaan al-Qur'an dengan suara yang indah dan lantang sehingga menumbuhkan kekhidmatan serta penghayatan yang lebih dalam (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Melalui ketiga landasan tersebut, *Fammi Bisyauiqin* menghadirkan sejumlah manfaat (benefits) bagi santri maupun lingkungan pesantren. Di antaranya: membentuk suasana kebersamaan yang penuh semangat spiritual, menguatkan hafalan dengan metode pengulangan kolektif, serta menumbuhkan kecintaan pada al-Qur'an melalui lantunan suara indah yang menggugah hati. Inilah yang kemudian menjadikan metode ini bukan hanya sebuah teknik membaca, tetapi juga media penginternalisasian nilai-nilai hadis dalam kehidupan nyata santri sehari-hari (Nabila, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Ulama Salaf mempunyai kebiasaan – kebiasaan yang berlainan tentang tempo dan jangka masa mengkhhatamkan Al – Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari sebagian ulma Salaf, bahwa mereka mengkhhatamkan Al – Qur'an sekali dalam setiap dua bulan, sebagian dari mereka mengkhhatamkan Al – Qur'an dalam setiap bulan, dan banyak macam lainnya(an-Nawawi, 2017). Maka dapat disimpulkan membaca Al – Qur'an sampai beberapa juz atau beberapa surat dalam satu hari sehingga akan khatam dalam waktu tertentu telah menjadi tradisi para Ulama' sejak dahulu, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in dan seterusnya<sup>2</sup>.

Di pesantren ini, *Fammi Bisyauiqin* diterapkan dalam pola khatam enam hari, yaitu para santri menyelesaikan bacaan lima juz setiap hari secara berjamaah. Secara historis, istilah *Fammi Bisyauiqin* dinisbatkan kepada Sayyidina 'Ali Karramallahu Wajhah dengan makna "mulutku dalam kerinduan membaca Al-Qur'an," yang juga memuat simbolisme huruf sebagai penanda urutan bacaan: huruf *fa'* merujuk pada Surat Al-Fatihah yang dimulai pada hari Jumat, disusul huruf *mim* (Surat Al-Maidah), *ya* (Surat Yunus), *ba* (Surat Bani Israil), *syin* (Surat Asy-Syu'ara), dan *qaf* (Surat Qaf) hingga khatam. Meskipun praktik *Fammi Bisyauiqin* di Hamalatul Qur'an tidak sepenuhnya mengikuti format klasik tersebut, esensi dan tujuannya tetap sejalan, yakni menanamkan kerinduan mendalam terhadap Kalamullah, menumbuhkan kecintaan pada tilawah, serta memperkuat ikatan emosional para santri dengan Al-Qur'an.

Sebagai upaya menjaga konsentrasi, setiap seperempat akhir juz—atau kurang lebih lima belas halaman pertama setiap juz—para santri melanjutkan bacaan sambil berdiri. Kebiasaan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghindari rasa kantuk, tetapi juga menjadi simbol kesiapan dan kesungguhan dalam menjaga adab tilawah. Sementara itu, para pengurus pondok turut berperan aktif dengan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir secara bergantian. Selain menjadi teladan, langkah ini juga bertujuan untuk memantau kelancaran bacaan para santri dan memastikan jalannya kegiatan *Fammi Bisyauiqin* tetap tertib dan khidmat(Nabila, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Secara teknis, di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an metode *fammi bisyauiqin* melalui pembagian bacaan dimulai dari Juz 1–5 pada hari Sabtu dan berakhir khatam pada hari Kamis, sementara hari Jumat digunakan untuk kegiatan *ro'an* (kerja bakti) sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30 hingga 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan penyeteroran hafalan kepada para ustadz dan ustadzah sebagai sarana evaluasi, penguatan hafalan, dan pemantapan kualitas bacaan. Dengan demikian, *Fammi Bisyauiqin* di Pondok Hamalatul Qur'an tidak hanya menjadi metode baca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan disiplin, kebersamaan, dan cinta Al-Qur'an yang hidup dalam keseharian santri(Nabila, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

---

<sup>2</sup> Ibid.,

### **C. Internalisasi Hadits dalam Metode Fammi Bisyauiqin**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ruhnya lembaga pendidikan(Irsyad dkk., 2022). Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui keagamaan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilakukan dengan 3 tahapan yang terjadi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi(Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025). Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan(Irsyad dkk., 2022).

Metode *Fammi Bisyauiqin* tidak lepas dari berbagai pertanyaan mengenai landasan atau *hujjah* pelaksanaan kegiatan ini, baik yang datang dari masyarakat maupun para santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sendiri. Untuk menjawab hal tersebut, pihak pesantren membentuk tim penyusun yang kemudian menghasilkan sebuah buku berisi penjelasan mengenai dasar-dasar keabsahan (*hujjah*) berbagai kegiatan santri, termasuk praktik *Fammi Bisyauiqin*.

Melalui buku ini, para santri dapat memahami bahwa kegiatan *Fammi Bisyauiqin* memiliki pijakan kuat dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui hadits-hadits Nabi yang menekankan pentingnya membaca, menghafal, dan mentransmisikan al-Qur'an dengan baik. Internalisasi hadits dalam metode ini tampak pada penekanan *talaqqi* (pembacaan langsung di hadapan guru), *musyafahah* (transfer bacaan melalui lisan ke lisan), dan *muroja'ah* (pengulangan hafalan secara kolektif), yang seluruhnya memiliki akar dalam praktik para sahabat dan tabi'in sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat hadits. Dengan demikian, *Fammi Bisyauiqin* tidak hanya dimaknai sebagai metode teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menghidupkan sunnah Nabi dalam menjaga keotentikan al-Qur'an(Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Proses transmisi hadits dalam metode *Fammi Bisyauiqin* lebih dominan berlangsung secara *dirayah*. Artinya, pesantren tidak hanya menyampaikan teks hadits melalui sanad, tetapi juga melakukan pemahaman mendalam terhadap maknanya. Hadits-hadits yang menjadi landasan dari kegiatan *fammi bisyauiqin*, pentingnya *talaqqi*, serta penjagaan sanad dipahami sebagai legitimasi untuk membangun metode pembelajaran yang berbasis *musyafahah* dan *muroja'ah*. Dengan demikian, transmisi secara *dirayah* memungkinkan nilai-nilai hadits tersebut hidup dan relevan dalam konteks pendidikan pesantren.

#### **D. Pengaruh Metode Fammi Bisyaunin Terhadap Hafalan Santri Pondok pesantren Hamalatul Qur'an**

Dari total 185 santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang santri, termasuk 2 di antaranya yang merupakan pengurus pondok. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri mengakui bahwa mereka tidak hafal secara utuh redaksi hadits yang dijadikan landasan kegiatan *Fammi Bisyaunin*. Namun, mereka mengetahui bahwa praktik tersebut berlandaskan hadits Nabi ﷺ yang menganjurkan membaca al-Qur'an bersama-sama dengan suara lantang dikarenakan dalam kegiatan masa orientasi santri baru mereka diajarkan hal tersebut.

Selain itu, seluruh informan yang merupakan seorang ustadzah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menyatakan bahwa kegiatan *Fammi Bisyaunin* memberikan manfaat besar bagi mereka, khususnya dalam membantu proses penghafalan al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, para santri terbiasa membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an secara berulang, sehingga memperkuat hafalan mereka. Hal menarik lainnya adalah keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pondok, di mana terdapat jamaah luar pesantren yang turut serta dalam setoran hafalan, bahkan hingga berhasil menyelesaikan khataman al-Qur'an (Nabila, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Menariknya, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak hanya menekankan pada kegiatan tahfiz al-Qur'an, tetapi juga menyelenggarakan kajian kitab sebagai bagian dari penguatan keilmuan santri. Salah satu bentuk perhatian khusus pesantren terhadap kajian hadis tercermin dalam rutinitas pengajian *Arba'in Nawawi* yang dilaksanakan setiap Jumat malam Sabtu. Tradisi ini menunjukkan bahwa selain fokus pada hafalan al-Qur'an, pesantren juga berusaha menanamkan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk landasan normatif bagi berbagai kegiatan santri, termasuk *Fammi Bisyaunin* (Mahmud Syahro Wardi, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Selain itu, letak geografis Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang menyatu dengan lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar tidak pernah merasa terganggu dengan lantunan bacaan al-Qur'an santri melalui pengeras suara setiap harinya. Bahkan, mereka justru merasa ada yang kurang apabila suara tersebut tidak terdengar. Menurut salah satu informan dari kalangan masyarakat, keberadaan lantunan al-Qur'an dari pondok pesantren dirasakan sebagai fasilitas spiritual yang mendukung aktivitas religius warga. Tidak jarang pula masyarakat sekitar ikut mengaji dari rumah mengikuti bacaan para santri.

## Simpulan

Tradisi *Fammi Bisyaugin* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto merupakan representasi nyata dari konsep *Living Hadis* yang bertransformasi menjadi metode pendidikan al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya bertumpu pada teks hadis, tetapi menghadirkannya dalam praktik kolektif yang sistematis, sehingga nilai-nilai hadis benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan berlandaskan pada tiga hadis utama tentang keutamaan majelis al-Qur'an, kewajiban menjaga hafalan, dan anjuran melantunkan bacaan dengan suara yang indah, *Fammi Bisyaugin* berhasil menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu aktivitas yang berkesinambungan.

Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri melalui kedisiplinan, kekompakan, dan kekhidmatan dalam beribadah. Pada saat yang sama, *Fammi Bisyaugin* juga memperlihatkan keterhubungan erat antara pesantren dan masyarakat: gemar bacaan al-Qur'an tidak berhenti di ruang belajar santri, tetapi turut menghidupkan ruang sosial-keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, *Fammi Bisyaugin* bukan hanya sebuah metode teknis, melainkan juga ruang transmisi nilai hadis yang mampu memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembentukan peradaban Islam.

## Referensi

- Abdul Aziz Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah* (4 ed.). Bandung: Dian Rakyat.
- Abū Dā'ūd al-Sijistānī. (1896). *Sunan Abu Daud*. Daar al-fikr, Beirut.
- Abu Zakariyya Muhyiddin An - Nawawi. (1392). *Al-Manhaj Syarh Shohih Muslim bin Hajjaj*. Darul Ihya - Beirut.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah. (2023). *Ilmu Living Qur'an—Hadis*. Maktabah Darussunnah.
- al-Bukhārī. (1981). *Shohih Bukhori*. Dar Al-Fikr, Beirut.
- an-Nawawi. (2017). *At-Tibyan Fii Adab Hamalah al-Qur'an*. Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSMISI SOSIAL BUDAYA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Hamidatun Nihayah, Usman Roin, & Malihatul Masnu'ah. (2023). IMPLEMENTASI METODE FAMI BISYAUQIN DALAM MEMELIHARA HAFALAN AL-QUR'AN



DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SUMBERREJO BOJONEGORO.  
*Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*

- Inayah Khulatifah. (2021). Pengaruh Metode Fami Bisyauiqin terhadap bacaan AlQur'an binnadzar santri pondok pesantren Salafiyah Kediri. *In Indonesian Journal of Huumanities and Social Science*.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Junianto, V., Mo'afi, & Amrulloh. (2024). The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith: Pendekatan Interdisipliner dan Kontribusinya dalam Studi Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 139–154. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4912>
- Mahmud Syahro Wardi. (2025, September 20). *Sejarah Awal Mula Kegiatan Fammi Bisyauiqin PPHQ* (PP. Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto Jombang) [Komunikasi pribadi].
- Majdi Ubaid Al-Hafidz. (t.t.). *Langkah Mudah Menghafal Al – Qur'an*. Aqwam.
- Muhammad Syamsul Arif. (2022). *Implementasi Metode Fami Bisyauiqin Dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo*. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.
- Nabila. (2025, September 20). *Proses Pelaksanaan Fammi Bisyauiqin di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto* [Komunikasi pribadi].
- Nisrina Rafifah Hagnanto & Triono Ali Mustofa. (2024). Implementasi Metode Fammi Bisyauiqin untuk Hafalan Santri Kelas IX PPTQ Al Rasyid Kartasura. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 no. 2.
- Qudsy, S. Z. (2016). LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rudik, A., & Rois, M. A. (2021). PRAKTIK SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT TAHAJJUD BERJAMA'AH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (SEBUAH KAJIAN LIVING HADITS). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.28>
- Suyono Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Ali Al-Qari. (t.t.). *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih* (Vol. 5). Darul Kutub al-Ilmiyyah; Beirut.
- Umar, S. (2019). *Pendidikan masyarakat berbasis masjid*. Deepublish.